



## **Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama**

**Henri Sirangki<sup>1\*</sup>, Mariani Rombe Payung<sup>2</sup>, Yusri<sup>3</sup>, Alfrisa Ayo' Payung Allo<sup>4</sup>,  
Herlis Turu Allo<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Alumni Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence: [henrisirangki11@gmail.com](mailto:henrisirangki11@gmail.com)\*

### **Abstract**

*Tolerance and Moderation are phrases that have attracted the attention of researchers so that many of them make it a topic of writing. Although this phrase is not unfamiliar, its implementation both individually and communally in the life of a plural society is still difficult to realize. Therefore, the purpose of this research is to explain how to live-in tolerance during religious pluralism as an effort of religious moderation. The method used is descriptive qualitative where data collection is through literature. The results achieved are presented in the form of descriptive narratives. Tolerance is an open attitude and sincerely accepts the differences that exist. While religious moderation is a moderate attitude that becomes a reference in religion. The Old Testament explains that from the beginning God created differences. The life of the ancestors of the Israelites who lived during foreign nations is proof that human life has initially lived in differences. Their life during national and religious pluralism did not cause estrangement but became a blessing for them and even became a great nation. The New Testament records how to live tolerantly in a pluralistic society, even Jesus himself became a practitioner of tolerance and moderated the radical attitude of extreme Judaism. So theologically, the meaning of tolerance is found that differences exist from the beginning. In the effort of religious moderation, there must be mutual tolerance.*

*Keywords: tolerance; moderation religion; theological*

### **Abstrak**

Toleransi dan Moderasi adalah frasa yang menjadi atensi para peneliti sehingga banyak diantara mereka menjadikannya sebagai topik tulisan. Kendati frasa ini bukan hal yang asing, namun implementasinya baik bersifat individu maupun komunal dalam kehidupan masyarakat majemuk masih sulit diejewantahkan. Karena itu, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana seyogianya hidup bertoleransi di tengah pluralisme agama sebagai upacaya moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif di mana pengumpulan data melalui kepustakaan. Hasil yang dicapai dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif. Toleransi adalah sikap terbuka dan menerima dengan tulus hati perbedaan yang ada. Sementara moderasi beragama adalah sikap moderat yang menjadi acuan dalam beragama. Perjanjian Lama menjelaskan bahwa sejak mulanya Allah menciptakan perbedaan. Kehidupan nenek moyang bangsa Israel yang hidup di tengah bangsa asing adalah bukti bahwa kehidupan manusia pada mulanya telah hidup dalam perbedaan. Kehidupan mereka di tengah pluralisme bangsa dan agama tidak menimbulkan kerenggangan, melainkan menjadi berkat bagi mereka bahkan telah menjadi bangsa yang besar.

Perjanjian Baru mencatat bagaimana seyogianya hidup toleran dalam masyarakat majemuk, bahkan Yesus sendiri menjadi pelaku toleransi dan memoderasi sikap radikal agama Yudaisme yang ekstrem. Jadi secara teologis, ditemukan makna toleransi bahwa sejak semula perbedaan itu ada. Dalam upaya moderasi beragama, harus ada saling menghargai antar sesama pemeluk agama, sehingga kerukunan tetap tercipta.

**Kata Kunci:** toleransi; moderasi beragama; teologis

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk baik dari segi agama, suku, etnis dan kebudayaannya (Said, 2012). Kemajemukan Indonesia merupakan sebuah keunikan yang harus disyukuri sebagai masyarakat berbangsa dan beragama walaupun di dalamnya ada beragam perbedaan (Sirait, 2021). Salah satu keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah eksistensi agama yang plural. Ada enam agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu Budha dan Kong Hu Cu. Menariknya, para pemeluk agama tersebut bersatu dalam meraih kemerdekaan dari tangan penjajah sehingga Indonesia berhasil menjadi sebuah negara. Realitas itu seyogianya menjadi “monumen” yang harus disadari dan dipahami oleh masyarakat sebagai anugerah untuk terus hidup bersatu di tengah keberagaman agama demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Sebagaimana Einar M. Sitompul dalam bukunya “Gereja Menyikapi Perubahan” menyatakan bahwa hidup di dalam masyarakat majemuk adalah anugerah atau karunia Tuhan (Sitompul, 2012).

Keberagaman agama yang seyogianya menciptakan kesejahteraan, ketentraman dan persatuan belakangan ini justru menjadi ancaman yang tak terhindarkan. Dilansir dari situs berita Detiknews, Imparsial mencatat 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia sejak November 2018 hingga tahun 2019. Kasus intoleransi yang sering terjadi adalah pelanggaran ibadah (Matius Alfons, 2019). Sementara Tempo.Com mencatat terjadi kenaikan kasus intoleransi di Indonesia selama awal tahun 2023 (Shinta Maharani, 2023).

Kasus-kasus intoleransi ini terus terjadi di Indonesia walaupun UNESCO telah menetapkan Hari Toleransi Internasional (HTI) pada tahun 1995. Anggota UNESCO telah memproklamasikan prinsip-prinsip toleransi yakni toleransi tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi menjadi hukum bagi individu, kelompok bahkan negara. Bahkan setiap negara ditekankan untuk mengubah undang-undang untuk kesetaraan perlakuan dan kesempatan yang sama bagi semua kelompok dan individu dalam masyarakat. Ironisnya, walaupun ini telah cukup lama ditetapkan, namun kasus intoleransi tetap saja terjadi.

Berkaca pada Alkitab sebagai sumber pengajaran umat Kristen, kasus intoleransi ini tentu tidak diharapkan terjadi atau dilakukan oleh penganut agama Kristen sendiri yang notabene orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Hal demikian tentu tidak sejalan dengan yang diajarkan dalam Alkitab sebagai sumber pedoman umat percaya dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam hal bertoleransi di tengah kehidupan yang plural. Firman Tuhan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani (bdk. Rm. 10:12). Juga dalam Alkitab diajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri seperti yang ditegaskan dalam Matius 22:39. Orang-orang Kristen mempunyai banyak referensi Alkitab tentang bagaimana seyogianya kehidupan yang rukun saling menghormati, mengasihi bahkan menolong yang adalah esensi yang harus diejewantahkan dalam hidup orang Kristen (Sairin, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seyogianya hidup bertoleransi di tengah pluralisme agama sebagai upaya moderasi beragama. Penjelasan ini dikaji dari perspektif Biblikal (PL dan PB) sehingga dapat dipahami secara teologis makna toleransi sebagai upaya moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara hidup moderat dalam beragama yang menghindari tindakan-tindakan ekstrem yang berpotensi merusak kerukunan. Moderasi beragama merupakan substansi terciptanya toleransi diantara sesama (Nurdin, 2021). Karena itu tulisan ini diharapkan membawa implikasi bagi hidup orang Kristen dalam kehidupan yang plural demi terciptanya kehidupan yang harmonis, rukun, dan sejahtera.

## **Metode**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan data atau situasi yang diteliti (Rukajat, 2018). Adapun teknik pengumpulan datanya adalah melalui studi kepustakaan. Langkah ini untuk mendapatkan landasan teoritis yang sesuai untuk permasalahan yang dikaji melalui aktifitas membaca buku, artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan fokus kajian penulis. Hasil yang didapatkan disajikan dalam bentuk narasi yang sifatnya deskripsi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Definisi Toleransi***

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Devi, 2020). Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima perbedaan, dan saling menghormati dalam berbagai keragaman budaya yang ada. Toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakininya (Humaira dan Barmawie, 2018).

Toleransi adalah sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang memiliki berbeda dengan kelompok kita maupun yang sama. Toleransi merupakan kesadaran yang bebas dari tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrits. Toleransi mengandung makna menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau doktrin masing-masing (Casram, 2016).

Dari gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai, memberi kebebasan/kelonggaran kepada orang lain baik dalam hal kebudayaan maupun menyangkut soal keimanan mereka. Singkatnya, toleransi adalah sikap terbuka dan menerima dengan tulus hati perbedaan yang ada.

### ***Toleransi dalam Perjanjian Lama***

Perjanjian Lama telah merekam kehidupan bangsa Israel yang eksis dalam domain yang plural. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel telah hidup berdampingan dengan bangsa atau agama lain, bahkan para leluhur mereka sudah lebih dulu hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain. Sebut saja, mereka adalah Abraham, Ishak dan Yakub leluhur Israel yang telah hidup bersama bangsa asing (Rambitan, 2017). Abraham keluar dari kampung halamannya masuk ke negeri asing. Musa yang hidup di domain Israel (tumbuh dan besar di sana). Yusuf yang menjadi penguasa di Mesir. Ihwal ini

mengindikasikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari pluralitas. Oleh karena itu Allah sendiri mengajarkan bagaimana toleran kepada bangsa-bangsa lain. Jika menyusuri toleransi dalam Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa Allah mengajarkan untuk menerima bangsa lain dan mereka perlu dikasihani. Salah satu kisah mengenai hal ini adalah kisah Yunus yang diberi mandat untuk ke Niniwe dalam rangka memperingati bangsa itu agar bebas dari penghukuman, namun justru Yunus tidak mengindahkan perintah Allah. Lewat kisah ini, Allah memperlihatkan bagaimana cinta-Nya terhadap bangsa-bangsa lain, bukan hanya terhadap bangsa Israel yang notabene adalah umat pilihan. Sekalipun Yunus menolak untuk pergi, tetapi yang terjadi adalah, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya kepada bangsa Niniwe. Yunus menolak pergi, namun setelah ia bertobat maka Allah tetap menyuruhnya untuk memperingatkan bangsa Niniwe.

Rasionalitas toleransi dalam Perjanjian Lama juga dapat dilihat dari cerita Rut perempuan asal Moab yang tinggal dalam domain Israel. Rut tidak sebatas tinggal sebagai warga Israel namun juga hidup menyembah Allah Israel, sebagaimana pengakuannya terhadap Naomi “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku.” Sikap yang ditunjukkan oleh bangsa Israel dalam menerima Rut sebagai warga asing bagi bangsa Israel merupakan sikap terbuka dan menghargai terhadap orang yang berbeda suku (Yesaya 16:4 “Biarkanlah orang-orang yang terbuang dari Moab menumpang padamu, jadilah tempat persembunyian baginya terhadap si pembinasanya”).

Ini menjadi tanda konkret bagaimana toleransi itu terejewantahkan. Juga dalam kitab Yesaya pasal 45 yang menceritakan tentang Koresh. Koresh adalah seorang raja dari negeri Persia. Ia adalah orang asing dalam kacamata orang Israel, namun Tuhan memakai dia dalam menjalankan rencana-Nya. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak melihat orang lain sebagai musuh, sebab mereka dapat menjadi berkat bagi kita. Sebagai gawai Tuhan dalam merealisasikan rencana-Nya (Evimalinda, 2021).

Temuan di atas menunjukkan bahwa bukan hanya umat pilihan yang dipakai Tuhan menjadi sumber berkat, namun sumber itu bisa datang dari bangsa lain sesuai rancangan-Nya. Oleh karena itu sikap apatis seyogianya kita tampik dari kehidupan kita. Jika menyusuri lebih dalam tentang toleransi, maka Perjanjian Lama memproklamasikan dalam kitab pertama bahwa manusia (Adam) yang diciptakan Tuhan bukan seorang diri, namun menciptakan juga manusia (perempuan) sebagai penolongnya. Ini berarti bahwa konsep tolong-menolong telah ada sejak manusia diciptakan, sebab salah satu substansi toleransi adalah saling menolong. Ihwal ini mengindikasikan bahwa manusia membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Mazmur 133 yang merupakan nyanyian ziarah dari Daud (Manaransyah, 2015) pada ayat pertama berbunyi “sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dalam rukun.” Ayat ini memberi gagasan bagaimana keindahan itu tercipta ketika kita hidup dalam kerukunan atau kebersamaan.

Harming dan Iskandar dalam bukunya yang berjudul “Pendekatan Pastoral Kontekstual” mengutip pandangan Barth terkait ayat di atas. Ia menuliskan gagasan Barth yang mengatakan bahwa betapa indahnya ketika diam berkumpul bersama dan hidup yang rukun serta menjalin hubungan yang baik, ibarat embun yang jatuh pada musim kemarau di Hermon membuat pohon dan ladang berbuah dengan baik. Manaransyah kembali mempertegas terkait Mazmur 133 bahwa Daud tahu persis mengenai hidup yang ideal,

yakni hidup dalam persatuan baik terhadap sesama keluarga maupun terhadap sesama ciptaan Tuhan (Harming dan Iskandar, 2022).

### ***Dasar Toleransi dalam Perjanjian Lama***

Allah adalah pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Manusia adalah puncak penciptaan Allah yang dicipta menurut gambar dan rupa-Nya (bdk. Kej. 1:26-27; 5:1-3). Hal demikian mengindikasikan asas toleransi dalam Perjanjian Lama bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain. Juga dalam Kejadian 1:28 Allah memberikan mandat kepada manusia untuk beranak cucu, mengelolah bumi dan menaklukkan segala binatang di bumi. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia mengisahkan bahwa manusia dan ciptaan yang lain saling menguntungkan (di dalamnya ada tolong-menolong). Ciptaan yang lain menjadi akomodasi untuk kebutuhan manusia, dan sebagai respon manusia dituntut untuk memelihara ciptaan lain sehingga terciptalah keselarasan.

Relevansi pluralitas agama dengan manusia yakni Allah mengajarkan bagaimana hidup saling mengasihi sesama manusia. Imamat 19:18 berisi pesan dari Allah terhadap umat Israel untuk tidak menyimpan dendam terhadap saudara sebangsanya, melainkan dituntut untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa sesama kita manusia harus dikasihi, apapun agamanya, sebab Allah yang satu adalah Tuhan dari semua orang (Rm. 10:12).

### ***Toleransi dalam Perjanjian Baru***

Tidak sedikit dalam Perjanjian Baru memperlihatkan bagaimana hidup bertoleransi dalam masyarakat majemuk. Di sini kita menemukan dasar toleransi dalam Perjanjian Baru yakni pernyataan Allah sendiri lewat anak-Nya dalam membangun komunikasi bahkan menjumpai mereka secara langsung dalam eksistensi mereka. Pernyataan Allah ini adalah tindakan toleransi terhadap umat-Nya (Mario Chlief Taliwuna dan Veydy Yanto Mangantibe, 2021). Kehidupan Yesus membuka mata kita bahwa kehidupan kita seyogianya bercermin kepada-Nya yang hidup tanpa membedakan.

Matius 7:12 (TB) berbunyi “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Secara gamblang teks ini menjelaskan dan memberikan pemahaman bahwa jika kita menghendaki orang berbuat baik kepada kita, maka seyogianya kita juga harus berbuat baik (Tari, 2022). Sebaliknya, jika kita tidak ingin dijahati oleh orang lain, janganlah kita menjahati orang lain. Begitupun dalam hal beragama, kita harus menghargai sesama pemeluk agama. Jika ini dilakukan, niscaya ketegangan antara sesama pemeluk agama tidak akan terjadi.

Alkitab adalah sumber pengajaran yang baik dalam menjalani kehidupan orang Kristen sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya seyogianya terejewantahkan dalam praktik hidup orang Kristen sehari-hari, agar semakin menampakkan karakter Yesus di dalam kehidupannya. Salah satu upaya dalam moderasi beragama yakni bagaimana kita mengasihi musuh. Injil Lukas 6:35 memberi wejangan untuk mengasihi musuh dan berbuat baik kepadanya. Orang yang memusuhi kita tidak boleh dibenci tetapi justru dikasihi, apalagi terhadap sesama pemeluk agama yang hidup di negara yang sama. Paulus pun memperingatkan jemaat di Efesus untuk saling mempedulikan satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam menerapkan

pesan Alkitab (Kasih), harus menerapkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat majemuk.

### ***Moderasi Beragama***

Term moderasi dalam bahasa Latin *moderatio* yang artinya kesedangan (Putri, 2021). Kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah *moderation* yang mempunyai arti sikap sedang, atau tidak melebihi-lebihkan (Musdalifah, dkk, 2021) Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diberi arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Makna moderasi dalam bahasa Inggris dan Arab identik dengan moderat, yang dalam KBBI diberi arti pengurangan keekstreman atau berada pada jalan tengah (Yana dan Khair, 2021).

Moderasi dan beragama jika kedua kata ini disandingkan menjadi frasa “moderasi beragama” yang dapat ditemukan definisinya yakni sikap moderat dalam beragama (Nuridin, 2021). Hal ini memberikan penjelasan yang gamblang bahwa dalam kehidupan sosiologis individu atau kelompok harus bisa menerima eksistensi perbedaan keyakinan karena sesungguhnya perbedaan adalah hal yang tak dapat ditampik. Oleh karena itu moderasi beragama menjadi acuan dalam mengambil jalan tengah (Pratama, 2023) ketika terjadi gesekan karena selisih paham.

### ***Yesus Sang Toleransi dan Moderasi***

Moderasi dari terjemahan Yunani μετριοπάθεια dijumpai dua kali dalam Perjanjian Baru yang dapat berarti kesopanan dan kewarasan (Pasaribu, 2023). Berikut akan disisir kehidupan Yesus yang telah menampakkan bagaimana hidup toleran dan moderat. Yesus saat khotbah di bukit memoderasi pengajaran agama Yudaisme yang radikal dan ekstrem yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Kemudian, saat Yesus bercakap-cakap dengan seorang Samaria (bdk. Yohanes 4), Yesus menampakkan sikap penerimaan yang baik kendati orang Yahudi tidak dapat bergaul dengan orang Samaria (bdk. Yohanes 4:9) (Yonatan Alex Arifianto, 2020). Sikap Yesus dilandasi dengan lemah lembut sehingga percakapan itu membawa perubahan iman bagi perempuan Samaria yang tadinya hidup dalam kepercayaan Gerizim berubah percaya kepada Yesus Kristus.

Pengajaran Yesus yang paling mendasar yang koheren dengan toleransi dan moderasi yakni mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri. Yesus mengajarkan kepada setiap umat yang percaya kepada-Nya untuk mengasihi sesama tanpa melihat status sosial, ras, suku, agama dan lain sebagainya. Oleh karena itu para murid diutus oleh Yesus memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20), menunjukkan bahwa Yesus juga peduli dengan bangsa-bangsa lain. Injil juga harus diterima oleh bangsa yang lain, supaya keselamatan di dalam Yesus Kristus juga dialami oleh semua orang yang percaya. Kepada bangsa-bangsa lain, Allah juga mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup (Kis.11:18).

Moderasi beragama Yesus juga terlihat dalam bagaimana Ia memperlakukan orang yang melakukan kesalahan (dosa). Ia tidak memusuhi orang yang melakukan kesalahan. Yesus mengampuni, merangkul dan memberi pengajaran agar bertobat. Prinsip pengampunan yang diajarkan Yesus yakni, jika kamu mengampuni dosa orang lain, maka Bapamu yang di sorga juga akan mengampuni kamu. Pengampunan Allah telah dimulai sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa (Ngala dan Tampenawas, 2020). Jika sikap seperti ini diamalkan dalam kehidupan orang Kristen, niscaya tidak akan terjadi kekejaman dan kekerasan.

### ***Refleksi Teologis***

Manusia adalah ciptaan yang paling mulia yang diciptakan dengan berbagai perbedaan. Fisik, latar belakang, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Hal inilah yang kadang membuat manusia merasa paling besar dan kuat ketika memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain yang membuatnya lupa bahwa pada hakikatnya kita semua adalah sama di hadapan Tuhan (Scheunemann, 2009). Allah menciptakan umat-Nya dengan berbagai perbedaan. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita saling menghargai, menerima, dan mengasihi (Kis.17:24-27).

Allah sangat mengasihi umat ciptaan-Nya. Ia menyediakan semua kebutuhan umat-Nya. Allah melihat setiap perjalanan hidup semua bangsa. Allah bukan Tuhan yang membedakan. Oleh sebab itu, selayaknya kita yang adalah umat-Nya menyadari semua perbedaan yang ada dan menghargainya. Pernyataan kasih Allah kepada manusia sangat adil tanpa melihat perbedaan, terbukti bahwa Allah menyatakan dirinya melalui ciptaan-Nya, karya-Nya dan pengorbanan-Nya kepada umat-Nya, pernyataan Allah kepada seluruh umat melalui Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia.

Kasih Allah diwujudkan dalam kehidupan semua orang, dinyatakan dalam suku dan budaya masing-masing, jadi tugas manusia adalah meneruskan kasih Allah kepada sesama manusia saling menghargai perbedaan memperlihatkan betul-betul kasih-Nya melalui perbuatan sebab Allah telah memperlihatkan kasih-Nya melalui anak-Nya yang tunggal dan pada dasarnya manusia dapat menemukan Allah dalam hati nurani mereka dan membentuk iman yang teguh kepadanya.

Berbicara mengenai toleransi, setiap agama pasti memiliki ajarannya sendiri. Secara khusus dalam agama Kristen, mengajarkan untuk takut akan Tuhan. Takut pada Tuhan artinya tunduk pada otoritas Allah. tunduk pada Allah, berarti melakukan kehendak-Nya. Esensi menjalankan kehendak Tuhan adalah salah satu aspek bagaimana manusia bisa saling menghargai dalam keberagaman. Takut akan Tuhan nampak dari sikap yang setia berpegang memelihara, menjaga, memperhatikan, menyimpan, mengikat, mempelajari dan melakukan segala perintah Allah. Semua perintah ini merupakan pernyataan dari Allah dan persyaratan perjanjian-Nya, karena itu umat Israel dipanggil bukan hanya mendengar tetapi juga melakukan segala perintah Allah (Sanda, n.d.).

### ***Implikasi***

Sikap yang perlu untuk dibangun dalam kehidupan bersama ialah sikap saling menghormati pribadi seseorang secara utuh dengan tulus ikhlas, termasuk dalam hal imannya. Ketika kita berjumpa dengan sesama manusia, maka kita berjumpa dengannya sebagai seorang pribadi yang nyata, termasuk agama dan kepercayaan yang dianutnya. Bahkan dalam pergaulan yang nyata setiap hari, masalah perbedaan kepercayaan sering menjadi pertentangan, namun hal itu tidak bisa kita hindari.

Sikap saling menghargai sangat dibutuhkan, termasuk sikap ramah, sopan santun dalam bergaul dan memberikan senyuman yang ikhlas dan mendekatkan manusia satu dengan yang lainnya, tidak peduli dengan perbedaan yang ada. Seperti yang tertulis dalam kitab I Korintus 1:10 Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian tentang toleransi cukup banyak ditulis oleh para peneliti, tetapi bukan berarti tidak ada masalah baru yang ditemukan untuk dilakukan riset. Toleransi banyak menjadi pusat penelitian karena begitu penting sikap toleran terejewantahkan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji toleransi dari sudut pandang agama-agama yang diakui oleh negara Indonesia kemudian mendialogkan sebagai upaya moderasi beragama.

### Kesimpulan

Toleransi adalah sikap toleran yang di dalamnya ada sikap menghargai, memperbolehkan dan membiarkan pendirian, entah itu pendapat, pandangan, kebiasaan termasuk soal kepercayaan yang berbeda dengan orang lain. Sementara moderasi beragama merupakan tindakan moderat dalam beragama, yakni menghindari tindakan-tindakan yang ekstrem. Secara teologis ditemukan makna toleransi bahwa pada mulanya perbedaan itu ada. Perbedaan itu sendiri diciptakan oleh Allah. Kedatangan Yesus ke dalam dunia memperkuat gagasan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk tidak menerima orang lain, terbukti lewat tindakan Yesus yang justru membuka diri dan menerima kehadiran perempuan Samaria kendati orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Dalam upaya moderasi beragama, harus ada saling menghargai antar sesama pemeluk agama, sehingga tindakan ekstrem yang berpotensi menimbulkan konflik tidak akan terjadi.

### Daftar Pustaka

- Alfons Renaldo Tampenawas, E. N. dan M. T. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal Of Christian Education and Leadership*, 1 no 2, 224.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap Toleransi beragama dalam masyarakat Plural. *Wawasan Jurnal Ilmiah Dan Sosial Budaya*, 1 no 2, 191.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Evimalinda, R. (2021). Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4 no 1, 59.
- Humaira, B. B. dan F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9 no 2, 4.
- Intan Musdalifah, D. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sosial Budaya*, 18 no 2, 124.
- Iskandar, H. dan. (2022). *Pendekatan Patoral Kontekstual*. Eureka Media Aksara.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974).
- Manaransyah, A. (2015). Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3. *Missio Ecclesiae: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4 no 1, 29.
- Mario Chlief Taliwuna dan Veydy Yanto Mangantibe. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entti Humanity (JIREH)*, 3 no 1, 41.



- Matius Alfons. (2019). *Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18 no 1, 62.
- Nurul Khair, Y. Y. dan S. H. S. (2021). Moderasi Ayat-Ayat Hijab Dalam Penafsiran Muhammad Husain Thabathabai. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7 no 2, 134.
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3 no 1, 17.
- Pratama, M. A. Q. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 no 1, 104.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, no 7, 15.
- Rambitan, S. R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1 no.1, 96.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Scheunemann, R. (2009). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*.
- Shinta Maharani. (2023). *Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/amp/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik>
- Sirait, R. (2021). Bhinneka Tunggal Ika: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan di Merawat Kemajemukan. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2 no 2, 126.
- Sitompul, E. (2012). *gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Tari, E. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8 no 1, 116.
- Weinata Sairin. (2006). *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional*. BPK Gunung Mulia.
- Yonatan Alex Arifianto. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 no 1, 34.
- Zainal Said. (2012). Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Jurnal Al-Ulum*, 12 no 2, 423.